



## Kajian Stilistika Uslūb Tafḍīl Dalam Khutbah Imam Ali: Studi Pada Nahjul Balaghah Jilid 1

Siti Nur Aziza\*<sup>1</sup> Toto Edidarmo<sup>2</sup>

Email: azizaaa.za11@gmail.com\*<sup>1</sup>, toto.edidarmo@uinjkt.ac.id<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5200>

### Article Info

Received: June 10, 2025

Revised: June 21, 2025

Accepted: September 26, 2025

Correspondence:

Phone: +62895351971560

**Abstract:** This study investigates the stylistic deployment of *uslūb at-tafḍīl* (comparative-superlative constructions) in selected sermons of Imam 'Alī contained in *Nahjul Balaghah*, Volume I, as rendered into Indonesian by Muhammad Halabi. Employing a qualitative, stylistic-textual method, it maps how Arabic linguistic devices—especially *ism tafḍīl*—convey rhetorical force, ethical exhortation, and spiritual resonance, and examines the extent to which these effects survive translation. The data set comprises sermons that employ *uslūb at-tafḍīl* explicitly or implicitly; each is analysed for its grammatical form, rhetorical function (moral persuasion, social criticism, performative oath), and the shifts that occur in the target text. The findings reveal that *tafḍīl* transcends mere grammatical comparison, functioning as an evaluative, ideological, and pragmatic resource. The lexical and syntactic constraints of Indonesian attenuate certain nuances, especially moral intensity and emotive colouring, while Halabi's translation captures most of the expressive load. The article contributes to Arabic stylistics, Islamic rhetoric, and translation studies by underscoring the need to preserve stylistic integrity when mediating sacred discourse.

**Keywords:** *Uslūb At-Tafḍīl; Stylistics; Nahjul Balaghah; Islamic Rhetoric; Translation*

### PENDAHULUAN

Dalam kajian kebahasaan dan kesusastraan, gaya bahasa memegang peranan penting dalam membentuk kekuatan ekspresi dan makna. Gaya bahasa memungkinkan pembaca memahami struktur serta fungsi estetika bahasa dalam teks sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium estetika yang dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan kekuatan retorik. Di sinilah ilmu stilistika—sebagai cabang linguistik—berperan penting. Stilistika menjembatani aspek linguistik dan estetika dengan mengkaji bagaimana bentuk bahasa memengaruhi penyampaian makna serta daya pikat sebuah teks (Bronzwaer, 1970). Dalam tradisi stilistika Arab, pendekatan ini dibangun atas dua prinsip utama, yaitu *al-ikhtiyār* (pemilihan) dan *al-'udūl* (penyimpangan kreatif), yang memungkinkan pengungkapan makna menjadi lebih ekspresif dan kontekstual sesuai realitas budaya penutur (Albab, 2023). Leech dan Short (2007) menegaskan bahwa stilistika adalah pendekatan yang memungkinkan pembaca memahami tidak hanya isi dari sebuah karya sastra, tetapi juga cara dan alasan di balik pemilihan bentuk bahasanya.

Dalam konteks keislaman, teks-teks klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur pascaklasik seperti *Nahjul Balaghah* tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga nilai estetis dan retorik yang tinggi. Teks-teks ini banyak memanfaatkan metafora, analogi, ironi, serta teknik retorik lain yang memperkuat pesan spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendekatan stilistika menjadi salah satu cara yang relevan untuk menafsirkan teks-teks religius, guna menangkap kedalaman estetika dan efek retoriknya (Istianah, 2014).

Salah satu konsep utama dalam retorika Arab (*balāghah*) adalah *uslūb*, yang secara umum merujuk pada gaya atau cara penyampaian pesan. *Uslūb* bukan sekadar aspek gramatikal, tetapi juga mencakup cara berkomunikasi yang memberikan warna, kekuatan, dan daya tarik tersendiri pada sebuah teks. Dalam kajian *balāghah*, *uslūb* diklasifikasikan berdasarkan fungsi komunikatifnya, seperti gaya informatif, ekspresif, dan Keanekaragaman bentuk *uslūb* ini juga tercermin dalam pembagian gaya bahasa Arab *fushhā* kontemporer. Permana (2018) mencatat bahwa bahasa Arab memiliki beragam *uslūb* seperti gaya ilmiah, sastra, jurnalistik, dan komersial, yang masing-masing membawa ciri linguistik dan retorik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa

pengelompokan gaya bahasa (*uslūb*) bukanlah konsep eksklusif dalam *balāghah* klasik saja, melainkan tetap relevan dalam dinamika bahasa Arab modern.

Salah satu bentuk *uslūb* yang paling menonjol dalam teks-teks religius seperti *Nahjul Balaghah* adalah *uslūb at-tafdīl* yakni gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan keunggulan atau kedudukan lebih tinggi darosii suatu hal dibandingkan hal lain. Untuk memahami karakteristik retorik gaya ini secara tepat, diperlukan pemahaman terhadap konsep dasar *isim tafḍīl* dalam struktur gramatika Arab.

Secara definisi, *isim tafḍīl* adalah sifat turunan yang berbentuk *af'al* dan menunjukkan bahwa dua hal berbagi dalam satu sifat, namun salah satunya lebih menonjol dalam sifat tersebut. Muhammad As'ad An-Nadiri (1997) menyatakan:

“اسم التفضيل هو صفة مشتقة على وزن أفعل  
تدل على أن شيئين اشتركا في معنى وزاد أحدهما على  
الأخرفيه”

(*Isim tafḍīl* adalah sifat turunan berbentuk *af'al* yang menunjukkan bahwa dua hal berbagi dalam satu makna, namun salah satunya melebihi yang lain dalam hal itu.)

Senada dengan itu, Raji al-Asmar (al-Asmar, 1997) menambahkan bahwa:

“تغليب أحد اثنين اشتركا في صفة، أو تباينا في  
معنى، مع زيادة أحدهما على الآخر”

(*Suatu bentuk yang menunjukkan keunggulan satu dari dua hal yang berbagi sifat tertentu atau berbeda makna, dengan penekanan bahwa salah satunya lebih unggul dari yang lain.*)

Dalam bentuknya, *isim tafḍīl* diturunkan dari *fi'il tsulāthī mujarrad* yang memenuhi syarat tertentu: *fi'il*nya harus harus tam (sempurna) dan bukan *naqish* (yang memiliki huruf 'ain atau lam yang lemah), *mutashorriif* (bisa berubah bentuk), *mutsbat* (tidak dinafikan), serta *mabni lil ma'lum* (aktif). Selain itu, bentuk *isim tafḍīl* tidak boleh menyerupai pola *isim warna* seperti *أفعل*

(contoh: *أَسْوَدُ*), *فعلِي* (contoh: *أَحْمَرُ*), dan lain-lain.

Contoh penggunaan *isim tafḍīl* dalam kalimat adalah:

الْجِبَالُ أَعْلَى مِنَ الثَّقَالِ

“Gunung-gunung lebih tinggi dari bukit-bukit”

Apabila suatu kata kerja tidak memenuhi syarat tersebut, maka pembentukan *isim tafḍīl* tidak dapat dilakukan secara langsung. Dalam kasus ini, *tafḍīl* dilakukan dengan menggunakan *masḥar* (kata benda verbal) secara eksplisit setelah kata seperti *أَشَدُّ* atau *أَعْظَمُ*.

Contohnya:

الهرم الأكبر أكثر ارتفاعاً مِنْ جَمِيعِ مباني القاهرة

“Piramida terbesar itu lebih tinggi dari semua bangunan di Kairo (Nisa & Musni, 2022)

Penggunaan *isim tafḍīl* dalam kalimat Arab mengikuti kaidah sintaksis tertentu. Pertama, apabila berasal dari *isim nakirah* dan tidak di-*mudhāf*-kan, maka bentuknya harus *mufrad* (tunggal), *mudzakkar* (maskulin), serta diikuti oleh huruf *min*, bermakna “lebih ... dari”.

Contohnya: مُحَمَّدٌ أَكْبَرُ مِنْ عَلِيٍّ

Muhammad lebih besar dari Ali

Kedua, jika berasal dari *isim ma'rifah* dengan awalan *ال*

(kata sandang definitif), maka bentuk *isim tafḍīl*-nya menyesuaikan dengan kata yang disifati, dan maknanya menjadi “yang paling” Contohnya: *الأخ الأكبر ذكي*

Saudara laki-laki tertua yang paling cerdas.

Ketiga, saat di-*mudhāf*-kan kepada *isim nakirah*, bentuk *isim tafḍīl* tetap *mufrad* dan *mudzakkar*. Contohnya:

عَائِشَةُ أَعْلَمُ نِسَاءً فِي الْحَدِيثِ

Aisyah adalah perempuan yang lebih tahu tentang hadis.

Keempat, apabila *isim tafḍīl* di-*mudhāf*-kan kepada *isim ma'rifah*, maka jenis dan bilangan *isim tafḍīl* harus menyesuaikan dengan *isim ma'rifah* tersebut. Contohnya:

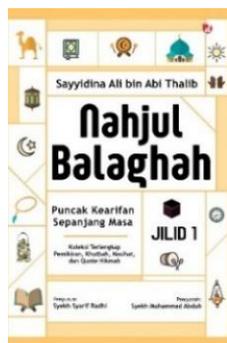
أَنْتَ أَفْضَلُ النَّاسِ فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ

Kamu adalah orang yang paling baik di desa ini.

(Habibulloh, Hassan Nassila, & Wijayah Kusumah, 2020)

*Nahjul Balaghah* merupakan salah satu teks penting dalam khazanah Islam yang memiliki kekuatan sastra tinggi. Kitab ini berisi kuulan khutbah, surat, dan ucapan hikmah dari Imam Ali bin Abi Thalib a.s., tokoh sentral dalam sejarah dan pemikiran Islam yang dikenal karena kefasihan retorikanya dan kedalaman spiritualitasnya. Disusun oleh Al-Sharif Al-Radhi pada abad ke-4 Hijriah, *Nahjul Balaghah* telah menjadi rujukan penting dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi, filsafat, hingga sastra Arab klasik (Al-Ma'shumah, 2023).

## Buku Nahjul Balaghah Jilid 1 Puncak Kearifan Sepanjang Masa



Nama : *Nahjul Balaghah Jilid 1 Puncak Kearifan Sepanjang Masa*  
Penulis : Sayyidina Ali bin Abi Thalib

Penyusun : Syekh Syarif Radhi  
Penerjemah : Muhammad Halabi  
Editor : Muhammad Ali Fakih  
Penerbit : DIVA Press, Yogyakarta  
Tahun Terbit : Cetakan Ke-1, Juni 2020

Jumlah Halaman : 384 halaman  
Sumber : Diakses melalui Aplikasi iPusnas

<https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/01fc2535-e6f1-48c5-849c-9065c315a53f/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>

Sinopsis : Hampir tidak ada kitab yang menghimpun kata-kata Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib sedetail Nahjul Balaghah (Jalan Kefasihan). Kitab ini disusun oleh seorang Ahlul Bait Nabi, yaitu Syarif Radhi, dan disyarahkan oleh Syaikh Muhammad Abduh, seorang pembaru Islam modern dan Mufti Mesir. Nama "Nahjul Balaghah" dimaksudkan untuk menunjukkan betapa tingginya mutu, kekuatan, dan kefasihan kata-kata Sayyidina Ali, khususnya dalam bahasa Arab.

Jilid 1 berisi petuah-petuah Sayyidina Ali saat ia diangkat sebagai khalifah hingga wafatnya. Petuah ini mencakup pernyataan-pernyataan politik pada masa penuh konflik, termasuk ketika kekuasaannya ditentang oleh pendukung Utsman bin Affan maupun pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Selain itu, kitab ini juga memuat nasihat-nasihat non-politik, seperti ajaran tentang tauhid, akhlak, pandangan terhadap Ahlul Bait, dan pemikiran sufistik. Semua ini memperkuat gelar beliau sebagai Babul 'Ilm (Gerbang Ilmu)

Menurut catatan Al-Mas'udi dan Al-Jahiz, Imam Ali adalah orator ulung yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Arab klasik, baik dalam struktur sintaksis maupun nilai retorisnya. Kitab ini terdiri sebanyak 238 khutbah, 79 surat, dan 489 hikmah pendek, yang secara keseluruhan memperlihatkan keunikan gaya bahasa Imam Ali. Meskipun Al-Radhi tidak mencantumkan sanad dalam penyusunan kitab ini, kekuatan narasi dan estetika bahasanya tetap diakui. Keseragaman gaya, kekayaan makna, serta daya tarik retorisnya menjadikan *Nahjul Balaghah* sebagai objek penting dalam kajian *balāghah*, khususnya dalam mengidentifikasi elemen-elemen stilistika seperti *tasybih* (perumpamaan), *isti'ārah*

(metafora), *jinās* (paronomasia), serta *uslūb at-tafdīl* (gaya perbandingan) (Khudair & Khalaf, 2024).

Dalam khutbah-khutbah Imam Ali, gaya *tafdīl* digunakan untuk menonjolkan keutamaan ilmu atas harta, keadilan atas tirani, serta takwa atas kedudukan duniawi. Penelitian ini difokuskan pada analisis *uslūb at-tafdīl* dalam terjemahan Nahjul Balaghah versi Muhammad Halabi. Fokus utama adalah menilai sejauh mana efek retorik dan kekuatan ekspresif dari gaya bahasa tersebut dipertahankan dalam versi terjemahan bahasa Indonesia. Dalam konteks penerjemahan, menjaga kekuatan stilistika menjadi tantangan tersendiri karena penerjemahan teks religius tidak hanya menyangkut alih bahasa, tetapi juga alih makna, nilai, dan konteks budaya. Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan teks religius membutuhkan pendekatan semantik sekaligus komunikatif, karena yang ditransfer bukan hanya isi, tetapi juga nuansa emosional dan spiritualnya.

Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa Nahjul Balaghah memiliki kedudukan ganda sebagai teks religius sekaligus sastra. Sebagai kompilasi khutbah dan hikmah Imam Ali, teks ini memuat ajaran moral dan spiritual yang menjadikannya relevan untuk dikaji secara teologis. Namun, bentuk penyampaiannya yang sangat ekspresif dan sarat unsur retorika juga menempatkannya dalam tradisi sastra Arab klasik.

Oleh karena itu, pendekatan stilistika dalam penerjemahan Nahjul Balaghah menjadi sangat tepat, karena ia mampu menangkap dua aspek penting sekaligus: pesan keagamaan dan keindahan estetik penyampaiannya.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti dimensi stilistika dalam *Nahjul Balaghah*. Ghanbari, Ghaderi, dan Soleymanzadeh Najafi (2022), misalnya, menganalisis struktur dan makna *ism tafdīl* dalam sepuluh *hikmah* Imam Ali. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa bentuk *tafdīl* tidak selalu digunakan dalam makna perbandingan literal, melainkan sering kali bersifat metaforis dan ideologis, guna menekankan nilai-nilai moral yang menjadi inti pesan Imam Ali.

Sementara itu, Biglari (2025) mengeksplorasi metafora konseptual dalam *Nahjul Balaghah*, khususnya pada representasi "*Government as a Camel*", yang menunjukkan kekayaan gaya retorik dan daya simbolik yang digunakan dalam menyampaikan pesan politik dan spiritual.

Kajian Aghajani dan Rasoulnia (2023) mengangkat representasi konsep "dunia" dalam teks tersebut melalui pendekatan sastra-teologis. Hasilnya memperlihatkan bahwa unsur estetis dan retorik dalam ucapan Imam Ali memiliki fungsi penting dalam memperkuat pesan moral dan asketis yang menjadi landasan spiritual teks.

Masbūq, Fathī, dan Muḥammad Zādah (2021) secara khusus menganalisis *Khutbah al-Qāṣī'ah* dengan pendekatan stilistika, mencermati unsur bunyi, struktur sintaksis, serta gaya bahasa. Mereka menegaskan bahwa kekuatan persuasif khutbah tersebut sangat dipengaruhi oleh pilihan stilistika yang membangun intensitas pesan moral secara efektif.

Ali dan Rasoul (2025) turut menyoroiti muatan nilai dalam khutbah-khutbah Imam Ali, dengan fokus pada bagaimana gaya penyampaian berperan dalam memperkuat dimensi teologis dan etis. Ini menunjukkan bahwa retorika bukan hanya soal keindahan ekspresi, tetapi juga instrumen penting dalam pengaruh spiritual dan intelektual teks terhadap pembacanya.

Menariknya, Moulavi Nafchi dan Keizoghani (2016) mengumpulkan pandangan lebih dari dua puluh tokoh Kristen Arab dan orientalis yang mengakui keagungan retorika Imam Ali dalam *Nahjul Balaghah*. Mereka menyoroiti keindahan stilistika teks ini sebagai warisan sastra Arab klasik dan menyebut Imam Ali sebagai "Tuhan Retorika" serta "bapak spiritual kefasihan Arab"—pengakuan lintas agama yang mempertegas nilai universal dan estetika tinggi dari khazanah retorik beliau. ....

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam gaya bahasa utama dalam khutbah Imam Ali serta efektivitas penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Halabi. Penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk linguistik, makna kontekstual, dan efek retorik dari gaya bahasa tersebut dalam teks sumber dan terjemahan, serta menilai apakah terjadi pergeseran makna atau hilangnya kekuatan retorik selama proses translasi.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis stilistika dan tekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi stilistika Arab, ilmu penerjemahan, serta kajian Islam klasik. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi para penerjemah dan akademisi dalam menjaga integritas estetika dan spiritual teks religius selama proses translasi ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian stilistika Arab, tetapi juga menawarkan model penerjemahan religius yang lebih kontekstual, representatif, dan estetis.

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini membatasi pembahasan pada penggunaan *uslub at-tafḍīl* dalam beberapa kutipan pilihan dari *Nahjul Balaghah* Jilid I. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama: pertama, aspek morfologis yang mencakup bentuk dan pola pembentukan *ism tafḍīl* serta konteks penggunaannya; kedua, fungsi retorik yang menyoroiti bagaimana gaya tafḍīl memperkuat pesan argumentatif, evaluatif, dan spiritual dalam wacana keagamaan; dan

ketiga, aspek penerjemahan, yaitu sejauh mana kekuatan ekspresif dan nilai stilistik gaya tafḍīl tetap terjaga dalam versi terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Halabi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan keterpaduan antara struktur bahasa, fungsi retorik, dan strategi penerjemahan dalam mempertahankan kekuatan ekspresif *uslub at-tafḍīl*, sehingga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi stilistik dan teologis Nahjul Balaghah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan pendekatan stilistika Arab klasik. Tujuan utamanya adalah menganalisis bentuk dan fungsi *uslub at-tafḍīl* (gaya perbandingan dalam Nahjul Balaghah Jilid 1 versi terjemahan Muhammad Halabi, khususnya untuk meninjau sejauh mana dimensi retorik, estetis, dan spiritualnya berhasil dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Pilihan metodologi ini didukung oleh sudut pandang *stilistika*, yaitu disiplin bahasa Arab yang memadukan analisis linguistik dan estetika, sebagaimana dijelaskan oleh (Setyawan & Qalyubi, 2022) tentang hubungan erat antara ilm al-*uslub*, *balāghah*, dan kritik sastra.

Data-data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan khutbah dari *Nahjul Balaghah* Jilid 1 terjemahan Muhammad Halabi (Ali bin Abi Thalib, 2020) (n.d.) yang memuat unsur gaya bahasa *tafḍīl*, serta dibandingkan dengan teks aslinya dalam bahasa Arab (Ali ibn Abi Thalib, 1885) untuk memastikan kesesuaian makna dan struktur kebahasaan. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas literatur pendukung seperti buku-buku *balāghah*, jurnal-jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan, antara lain dari (Sapil, 2022), (Idris, 2020), dan Pallawagau (2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat. Peneliti membaca secara paralel teks Arab dan terjemahannya, lalu mencatat kutipan yang mengandung bentuk morfologis atau sintaksis dari gaya bahasa tafḍīl. Setelah itu, kutipan-kutipan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis *uslub* dan fungsinya dalam konteks retorik. Pengelompokan data juga memperhatikan konteks tematik khutbah, seperti tema keutamaan ilmu, keadilan, dan ketakwaan, untuk mempermudah analisis makna kontekstualnya.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode yang bertumpu pada unsur kebahasaan dalam teks sebagai alat pengungkap makna. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi struktur dan makna bentuk *a'āl at-tafḍīl* atau *mubālaghah* dalam bahasa Arab, kemudian membandingkannya dengan bentuk dan makna yang dihasilkan dalam versi terjemahan. Analisis juga

mencakup evaluasi terhadap apakah efek ekspresif, retorik, dan spiritual dari gaya bahasa tersebut berhasil dipertahankan atau justru mengalami penyusutan makna. Pendekatan ini mengacu pada model analisis stilistika dalam teks keagamaan Arab yang digunakan dalam penelitian terdahulu, seperti oleh Mardjoko Idris(2020) dan Sampil (2022)

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung dengan tabel tematik. Tabel tersebut memuat kutipan teks Arab, versi terjemahan, jenis gaya bahasa yang digunakan, serta penjelasan fungsi retorik dan makna kontekstualnya. Penyajian semacam ini bertujuan agar pembaca dapat memahami transformasi bentuk dan makna dari teks sumber ke teks sasaran secara sistematis dan mendalam. Dengan model penyajian ini, diharapkan penelitian mampu menampilkan hasil analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2009).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis stilistika terhadap penggunaan *uslūb at-tafḍīl* dalam sejumlah khutbah terpilih dari *Nahjul Balaghah* Jilid I. Fokus kajian mencakup aspek morfologis, fungsi retorik, serta sejauh mana penerjemahan mampu mempertahankan daya ekspresif, estetis, dan spiritual teks sumber.

Melalui penelusuran terhadap keseluruhan teks terjemahan versi Muhammad Halabi, peneliti mengidentifikasi lebih dari 30 bentuk *uslūb tafḍīl*. Namun, untuk kepentingan analisis mendalam, dipilih 10 kutipan representatif yang menunjukkan keragaman konteks, struktur sintaksis, serta kekuatan stilistika. Pemilihan ini mempertimbangkan keterwakilan aspek semantik, gramatikal, dan retorik dari gaya tafḍīl yang digunakan.

Untuk memetakan fungsi retorik secara sistematis, kutipan-kutipan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan kecenderungan makna dan konteks komunikatifnya, yakni:

1. Fungsi Argumentatif
2. Fungsi Kritik Sosial
3. Fungsi Sindiran dan Ironi Retorik
4. Fungsi Religius-Teologis
5. Fungsi Legitimasi dan Kepemimpinan

Kategorisasi ini menunjukkan bahwa *uslūb tafḍīl* dalam khutbah-khutbah Imam Ali tidak hanya berperan sebagai bentuk linguistik, melainkan juga sebagai perangkat persuasif yang sarat dengan muatan ideologis, spiritual, dan politis. Setiap kutipan dianalisis dari segi bentuk morfologis, konteks sintaksis, fungsi retorik, serta kualitas padanan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

### 1. Fungsi Argumentatif

Data 1

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
2	فَأَيُّهُ أَرْجَحُ مَا وُزِنَ وَ أَفْضَلُ مَا خُزِنَ	Pujian adalah yang paling berat dari semua yang ditimbang dan paling berharga dari semua yang disimpan

Kutipan Data 1 secara stilistik dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi argumentatif karena memuat dua bentuk *uslūb at-tafḍīl* yang digunakan secara eksplisit untuk memperkuat nilai dan membangun otoritas moral dalam teks. Secara morfologis, kutipan ini mengandung dua *ism tafḍīl* yang saling melengkapi, yaitu *أَرْجَحُ* (yang paling berat) dan *أَفْضَلُ* (yang paling utama

atau berharga). Bentuk *أَرْجَحُ*, dari akar kata *ر-ج-ح*,

menyiratkan makna simbolik tentang “berat” dalam arti bobot moral atau keutamaan amal. Sedangkan *أَفْضَلُ*,

dari akar *ف-ض-ل*, menunjukkan keunggulan kualitatif

dalam tatanan nilai. Keduanya tidak digunakan secara literal, melainkan dalam nuansa *majāzī* yang menyiratkan keagungan spiritual.

Dari sudut stilistika, struktur paralel antara *أَرْجَحُ*

*أَفْضَلُ مَا خُزِنَ* dan *فَأَيُّهُ أَرْجَحُ مَا وُزِنَ* membentuk simetri

sintaksis yang berirama dan memperkuat kekuatan ekspresif teks. Konstruksi pasif “yang ditimbang” dan “yang disimpan” berfungsi bukan sekadar sebagai pelengkap gramatikal, melainkan sebagai bingkai simbolik yang menggambarkan proses penilaian ilahiah terhadap amal manusia. Struktur ini menghadirkan keseimbangan bentuk dan makna sebagai ciri khas retorika spiritual dalam *Nahjul Balaghah*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muizzuddin (2020) dalam telaahnya terhadap teori *majāz* menurut al-Jurjānī, struktur bahasa figuratif dalam teks keagamaan tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga memiliki fungsi konseptual dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual secara implisit. Dalam kerangka ini, *ism tafḍīl* berperan bukan sekadar sebagai gradasi nilai linguistik, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif yang menginternalisasi dimensi etis ke dalam struktur ekspresi.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *naẓm* yang dirumuskan al-Jurjānī (1991) dalam *Asrār al-Balāghah*, di mana kekuatan stilistika terletak pada keserasian antara struktur linguistik dan makna konseptual yang dibangunnya. Dalam konteks ini, bentuk *tafḍīl* tidak hanya menjadi elemen gramatikal, tetapi tampil sebagai perangkat ekspresif yang menyatukan aspek afektif, kognitif, dan spiritual dalam satu bentuk retorik yang padat.

Temuan ini juga diperkuat oleh Malik, Habibi, dan Patrah (2025) yang menggarisbawahi bahwa perangkat retorik seperti *tafḍīl* dalam karya al-Zamakhsharī tidak berfungsi sebagai ornamen linguistik semata, melainkan sebagai strategi konseptual untuk memperdalam pemahaman spiritual pembaca. Menurut mereka:

“al-Zamakhsharī’s rhetorical strategy does not serve simply as a decorative embellishment of the Qur’anic text. Instead, it is a conceptual method to illuminate further and engage the recipients through the scripture.” (Malik, Habibi, & Patrah, 2025, p. 14)

Dalam konteks penerjemahan, versi Muhammad Halabi yang menggunakan frasa “yang paling berat” dan “yang paling berharga” telah cukup berhasil dalam menangkap makna ekspresif dari bentuk *tafḍīl*. Meskipun kata “pujian” sebagai referen utama tidak disebutkan dalam teks Arab secara eksplisit, pilihan diksi dalam terjemahan tetap relevan secara kontekstual. Efek ekspresif tetap terjaga melalui simetri leksikal dan padanan diksi yang menekankan keutamaan nilai spiritual. Estetika muncul dari keseimbangan sintaksis, sementara kekuatan spiritual termuat dalam asosiasi nilai-nilai yang dinyatakan secara implisit.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa *uslūb at-tafḍīl* dalam *Nahjul Balāghah* bukan hanya merupakan fenomena morfologis, tetapi juga strategi retorik yang memperkuat struktur argumentatif dan memperdalam daya spiritual dalam wacana religius. Kalimat yang ringkas ini berhasil memadukan keindahan formal dengan muatan nilai yang dalam, menjadikan bentuk *tafḍīl* sebagai sarana untuk menyampaikan narasi spiritual dan etis dalam kerangka bahasa yang puitik dan meyakinkan.

Data 2

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
3	فَرَأَيْتَ أَنَّ الصَّبْرَ عَلَى هَاتَا أَحْيَى	Aku dapati bahwa kesabaran atasnya lebih bijaksana

Kutipan Data 2 merupakan contoh kuat dari penggunaan *uslūb at-tafḍīl* dalam fungsi argumentatif yang padat namun bernuansa mendalam. Secara

morfologis, kata أَحْيَى merupakan bentuk ism tafḍīl dari

akar kata ح ج و, yang dalam konteks ini mengandung

makna “lebih layak”, “lebih bijaksana”, atau “lebih utama”. Pemilihan bentuk ini tidak hanya menyatakan perbandingan antara dua opsi yang dihadapi Imam Ali—yaitu menghadapi ketidakadilan secara frontal atau memilih sikap sabar tetapi juga mengandung penilaian etis yang berbobot.

Secara sintaksis, kalimat ini dibangun dengan struktur أَنْ الصَّبْرَ... أَحْيَى yang menempatkan kata

tafḍīl sebagai titik klimaks argumentasi, sekaligus sebagai justifikasi rasional terhadap sikap diam Imam Ali dalam situasi penuh tekanan politik pasca wafatnya Nabi Muhammad.

Penempatan أَحْيَى pada posisi akhir memperkuat

daya retorik dan menjadikannya simpul semantik yang menyatukan ketegangan moral, refleksi rasional, dan kehendak spiritual.

Dari perspektif stilistika, penggunaan satu bentuk *tafḍīl* dalam kalimat sederhana ini justru meningkatkan kekuatan ekspresifnya. Kata أَحْيَى berperan sebagai

pemadat makna yang menyiratkan kebijaksanaan profetik dan strategi etik-politik yang matang. Ekspresi ini mencerminkan perenungan mendalam, serta pilihan yang lahir bukan dari kelemahan, tetapi dari pertimbangan maslahat yang menyeluruh. Gaya semacam ini selaras dengan prinsip *naẓm* yang dijelaskan oleh al-Jurjānī (1991) dalam *Asrār al-Balāghah*, di mana kekuatan retorik teks terletak pada harmonisasi bentuk linguistik dengan makna dalam struktur kalimat secara keseluruhan. Dalam teks keagamaan, keharmonisan ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan spiritual secara meyakinkan.

Berdasarkan prinsip tersebut, bentuk *tafḍīl* dalam kutipan ini berfungsi bukan semata sebagai alat gramatikal, melainkan sebagai strategi konseptual untuk menyampaikan pilihan etik yang bernilai dalam bingkai akal dan wahyu. Fungsi ini mengangkat *ism tafḍīl* dari sekadar perbandingan linguistik menjadi instrumen retorik yang sarat bobot teologis.

Dalam konteks penerjemahan, padanan “lebih bijaksana” yang digunakan oleh Halabi secara umum berhasil menyampaikan inti makna أَحْيَى. Pilihan diksi ini

tetap mempertahankan nuansa reflektif dan spiritual dari teks sumber. Namun, terjemahan tersebut tidak secara eksplisit menyatakan dua opsi yang dibandingkan, sehingga kekuatan argumentatifnya sedikit melemah.

Meski demikian, dalam kesederhanaannya, terjemahan Halabi tetap menjaga keseimbangan antara substansi makna dan keindahan stilistik teks Arab asli.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Malik et al. (2025) yang menekankan bahwa perangkat retorik dalam teks keagamaan Arab bukan hanya bersifat estetis, melainkan strategis—berperan dalam mengaktifkan kesadaran etis dan pemahaman spiritual pembaca. Dalam kerangka ini, *uslūb at-tafdīl* dapat dipahami sebagai bentuk retorik yang tidak hanya memperkuat argumen, tetapi juga menghidupkan pengalaman teologis dalam benak audiens.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa *uslūb at-tafdīl* dalam Nahjul Balaghah bukan hanya fenomena morfologis, melainkan perangkat retorik yang memainkan peran penting dalam membangun narasi teologis, memperkuat argumentasi, serta mengukuhkan nilai-nilai spiritual dalam wacana religius Islam. Struktur singkat namun sarat makna ini mencerminkan kekayaan ekspresif bahasa Arab klasik, yang dalam satu bentuk gramatikal mampu menyiratkan pertimbangan etis, keputusan historis, dan kebijaksanaan profetik sekaligus.

## 2. Fungsi Kritik Sosial

Data 3

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
13	أَقْرَبُهَا مِنَ الْمَاءِ وَأَبْعَدُهَا مِنَ السَّمَاءِ	Yang paling dekat ke air dan yang paling jauh dari langit

Kutipan Data 3 memuat kritik tajam terhadap ketimpangan nilai dalam kehidupan sosial. Ungkapan tersebut menggambarkan kecenderungan sebagian manusia yang terlalu dekat dengan dimensi duniawi, namun jauh dari nilai-nilai spiritual. Secara morfologis, struktur kalimat ini mengandung dua bentuk ism *tafdīl*, yaitu *أَقْرَبُ* (yang paling dekat) dan *أَبْعَدُ* (yang paling

jauh), yang merupakan derivasi dari akar kata **ق-ر-ب**

dan **ب-ع-د**. Keduanya menyampaikan konsep jarak

secara metaforis dan membentuk gradasi kontras antara keterikatan terhadap dunia (dilambangkan oleh air) dan keterputusan dari Tuhan (dilambangkan oleh langit). Dalam konteks ini, penggunaan *tafdīl* tidak hanya bersifat komparatif, melainkan juga simbolik dan evaluatif.

Dari sisi retorik, kutipan ini menghadirkan bentuk kritik sosial yang dikemas secara puitis dan simbolis. Dalam khazanah retorika Arab klasik, air kerap diasosiasikan dengan kenikmatan duniawi dan kesenangan hidup (Hamad, 2020), sementara langit

melambangkan wahyu, spiritualitas, dan nilai-nilai transcendental (Al Bzour, 2018). Frasa “yang paling dekat ke air” mengindikasikan kecenderungan hidup materialistik, sedangkan “yang paling jauh dari langit” menggambarkan keterputusan dari bimbingan ilahi. Kontras semantik yang dibentuk oleh kedua frasa tersebut memperkuat daya evaluatif dari pernyataan Imam Ali.

Struktur paralel yang digunakan Imam Ali menciptakan keseimbangan sintaksis sekaligus ketegangan semantik yang efektif. Penggunaan dua bentuk *tafdīl* dalam kalimat ringkas ini memperlihatkan kepadatan makna yang tinggi dan menjadikan teks sebagai medium kritik sosial sekaligus refleksi spiritual. Dalam konteks sosial-politik, gaya ini dapat dipahami sebagai sindiran terhadap kelompok elite yang larut dalam kemewahan duniawi namun abai terhadap tanggung jawab moral dan spiritual.

Dalam konteks penerjemahan, versi Halabi: “yang paling dekat ke air dan yang paling jauh dari langit,” secara leksikal akurat namun cenderung literal dan kurang menangkap lapisan stilistika serta daya retorik kutipan aslinya. Terjemahan tersebut belum sepenuhnya menyampaikan kekuatan evaluatif yang tersirat melalui simbolisme kontras dunia–langit. Dilema ini merupakan isu umum dalam penerjemahan teks klasik Arab, di mana penerjemah dihadapkan pada pilihan antara kejelasan semantik atau kelestarian stilistika.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Azimova (2024) yang menekankan bahwa kekuatan retorik dalam bahasa Arab terletak pada konstruksi kontras dan ketepatan pemilihan diksi. Menurutnya:

“The elements of *balāghah* are words, meaning, and the ability to make words effective, beautiful and powerful” (Azimova, 2024, p. 24)

Ia juga menyoroti pentingnya posisi kata dalam membentuk makna retorik. Oleh karena itu, kutipan ini merupakan perwujudan dari prinsip *‘ilm al-ma‘ānī* dan *‘ilm al-bayān*, di mana bentuk *tafdīl* digunakan secara strategis untuk menyampaikan peringatan moral dan evaluasi sosial dalam struktur yang sederhana namun kuat.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa *uslūb tafḍīl* dalam teks Nahjul Balaghah bukan hanya menyampaikan perbandingan linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kritik sosial dan spiritual. Imam Ali mengonstruksi pesan moral yang tajam dalam bentuk simbolik dan puitis. Dalam konteks ini, kepekaan terhadap prinsip stilistika Arab klasik menjadi sangat penting dalam studi semantik dan penerjemahan teks keagamaan agar makna terdalam tetap terjaga secara utuh.

Data 4

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
85	إِنَّ أَنْصَحَ النَّاسِ لِنَفْسِهِ أَطْوَعُهُمْ لِرَبِّهِ	Penasihat yang terbaik bagi dirinya sendiri ialah orang yang paling taat kepada Allah SWT

Kutipan Data 4 merupakan ekspresi moralistik Imam Ali yang sarat dengan makna reflektif dan spiritual. Secara gramatikal, kutipan ini mengandung dua ism tafdīl yaitu أَنْصَحَ (yang paling memberi nasihat) dari akar ن-ص-ح

ط-و-ع dan أَطْوَعُ (yang paling taat) dari akar ط-و-ع. Kalimat ini diawali oleh partikel penegas inna dan

diikuti oleh dua konstruksi *af'al tafdīl* yang secara semantik saling memperkuat, menunjukkan hubungan kausal antara ketulusan menasihati diri dan ketaatan penuh kepada Tuhan.

Makna tersirat dalam struktur ini menegaskan bahwa nasihat sejati tidak bersumber dari kefasihan retorika atau pengalaman duniawi, melainkan dari kedalaman spiritualitas. Dengan demikian, kutipan ini bukan sekadar ungkapan moral, tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap fenomena kepura-puraan moral yang hanya berlandaskan tampilan luar. Imam Ali menekankan bahwa kredibilitas moral seseorang bukan diukur dari ucapannya, melainkan dari kualitas hubungannya dengan Tuhan.

Dari sudut stilistika, kutipan ini menampilkan sintesis harmonis antara nalar dan spiritualitas. Kejelasan struktur kalimat berpadu dengan kedalaman makna, menciptakan ekspresi yang ringkas namun kuat secara retorik. Fungsi evaluatif dari *uslūb at-tafdīl* dalam konteks ini diarahkan untuk mengungkap disonansi antara etika sosial dan ketulusan spiritual, sekaligus menegaskan pentingnya otentisitas dalam tindakan religius.

Dalam konteks penerjemahan, padanan Halabi "penasihat yang terbaik bagi dirinya sendiri ialah orang yang paling taat kepada Allah SWT" telah menyampaikan makna dasar dengan akurat secara leksikal. Namun, nuansa reflektif dan kekuatan ekspresif dari teks Arab belum sepenuhnya terangkat. Alternatif seperti: "Sungguh, orang yang paling jujur dalam menasihati dirinya adalah yang paling tunduk kepada Tuhannya" dapat lebih menggugah secara emosional dan mendekati efek retorik aslinya. Pemilihan diksi yang lebih tepat akan membantu menghadirkan nuansa evaluatif dan spiritual yang menjadi karakter utama dari kutipan ini.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa *uslūb at-tafdīl* dalam *Nahjul Balaghah* bukan hanya perangkat gramatikal, melainkan juga alat retorik yang

efektif untuk menyampaikan kritik sosial, pesan etis, dan nilai-nilai spiritual. Dalam proses penerjemahan, menjaga dimensi semantik saja tidak cukup; diperlukan pula kepekaan terhadap simbolisme, fungsi retorik, dan muatan pragmatis agar kedalaman pesan tetap terwakili secara utuh dalam bahasa sasaran.

### 3. Fungsi Sindiran / Ironi Retoris

Data 5

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
37	وَ كُنْتُ أَخْفَضَهُمْ صَوْتًا، وَ أَعْلَاهُمْ قُوْتًا	Aku yang paling lembut diantara mereka dalam suara, tetapi yang tertinggi dalam maju ke depan

Kutipan pada Data 5 menghadirkan ekspresi retorik yang kaya nuansa ironi dan sarat dengan makna sosial-politis. Secara morfologis, struktur ini memuat dua bentuk *ism tafdīl*, yaitu أَخْفَضُ (paling rendah/lembut) dan أَعْلَى (paling tinggi/maju), yang

secara semantik membentuk oposisi tajam antara kelembutan dalam ekspresi verbal dan keunggulan dalam tindakan nyata. Kalimat ini tidak semata membandingkan dua ciri personal, melainkan menyiratkan kontras mendalam antara diam yang substantif dan bicara yang kosong. Hubungan oposisi seperti ini, sebagaimana dijelaskan oleh Tsaqofi, Nazillah, Abdullah, Abshar, dan Maulani (2022), merupakan bentuk pertentangan makna antara dua unsur bahasa yang memperlihatkan kontras makna secara eksplisit maupun implisit.

Secara sintaksis, paralelisme antara dua frasa tersebut menciptakan simetri struktural yang memperkuat efek retorik. Ironi muncul dari ketidaksesuaian antara tampilan luar yang sederhana dengan substansi tindakan yang unggul. Dalam konteks ini, Imam Ali tidak hanya menggambarkan dirinya, tetapi juga secara halus menyindir tokoh-tokoh yang lebih banyak berbicara daripada bertindak. Fungsi sindiran ini dibangun melalui keseimbangan antara bentuk linguistik yang sederhana dan makna evaluatif yang tajam.

Dari sudut pandang stilistika, oposisi antara *khafḍ aṣ-ṣawt* (perendahan suara) dan 'uluw al-fawt (keunggulan dalam langkah) menciptakan ketegangan semantik yang mencolok. Kontras ini memperkuat pesan bahwa kepemimpinan sejati tidak ditentukan oleh kelantangan suara, melainkan oleh kualitas tindakan nyata. Sejalan dengan temuan Chernyshova (2021), ironi dalam teks klasik sering kali dibangun melalui oposisi

semantik yang disengaja, yang memperkuat efek evaluatif terhadap realitas sosial tertentu.

Dalam konteks penerjemahan, versi Halabi “Aku yang paling lembut di antara mereka dalam suara, tetapi yang tertinggi dalam maju ke depan.” Terjemahan ini memang dapat dipahami secara semantik, namun kurang menangkap nuansa ironis yang dikandung struktur aslinya. Padanan seperti “Aku paling lirih di antara mereka, namun paling terdepan langkahnya” dapat menjadi alternatif yang lebih mendekati nuansa ekspresif teks Arab. Pemilihan diksi yang tepat tidak hanya penting untuk keakuratan makna, tetapi juga untuk menjaga kekuatan retorik dan efek evaluatif yang menjadi ciri khas gaya Imam Ali.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana *uslūb at-tafdīl* dalam Nahjul Balaghah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat gramatikal, tetapi juga sebagai sarana retorik yang efektif dalam menyampaikan sindiran halus dan ironi yang tajam terhadap ketimpangan antara kata dan tindakan.

Data 6

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
113	وَكُلُّ شَيْءٍ مِنَ الدُّنْيَا سَمَاعُهُ أَغْظَمُ مِنْ عِيَانِهِ	Di dunia ini, segala sesuatu yang didengar lebih baik dari yang dilihat

Kutipan data 6 merupakan bentuk pernyataan ironis yang menggugah kesadaran eksistensial terhadap hakikat kehidupan dunia. Secara morfologis, kata **أَغْظَمُ**

adalah bentuk *ism tafḍīl* dari akar ع-ظ-م, yang dalam

konteks ini tidak hanya menyampaikan perbandingan kuantitatif, tetapi menandai jurang perbedaan antara ekspektasi dan realitas. Pernyataan ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang terdengar tentang dunia tampak lebih agung dibandingkan dengan kenyataan yang disaksikan secara langsung merupakan sebuah sindiran terhadap fatamorgana duniawi yang membungkus kefanaan dengan daya tarik semu.

Fungsi ironi dalam kutipan ini muncul dari ketegangan antara persepsi dan kenyataan. Dunia kerap mempesona melalui simbol, narasi, dan wacana yang terdengar menjanjikan; namun ketika dihadapi secara nyata, daya pikat tersebut sering kali mengecewakan. Permainan diksi antara *samāʿ* (pendengaran) dan *ʿiyān* (penglihatan) memperkuat efek reflektif, menggiring pembaca untuk merenungi keterbatasan persepsi inderawi serta kecenderungan manusia untuk tertipu oleh hal-hal yang hanya tampak dari kejauhan

Dalam hal penerjemahan, versi Halabi “Di dunia ini, segala sesuatu yang didengar lebih baik dari yang dilihat” secara literal cukup akurat, namun cenderung mereduksi lapisan ironi dan makna reflektif yang terkandung dalam teks aslinya. Frasa “lebih baik” tidak sepenuhnya menangkap intensitas evaluatif dari **أَغْظَمُ**,

yang dalam konteks ini menunjukkan dimensi kemegahan semu. Alternatif seperti “Segala hal di dunia ini yang terdengar selalu tampak lebih agung daripada yang terlihat nyata” akan lebih mampu merepresentasikan muatan retorik dan ironi filosofis yang melekat dalam kutipan ini.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa bentuk *ism tafḍīl* dalam wacana Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen gramatikal, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang efektif dalam menyampaikan kritik halus terhadap realitas duniawi. Kontras antara *samāʿ* dan *ʿiyān* membangun oposisi makna yang kuat menggambarkan kesenjangan antara harapan simbolik dan kenyataan empirik. Teks ini mengundang pembaca untuk merenungi makna terdalam yang tersembunyi dalam strukturnya, sekaligus menyoroti tantangan penerjemahan yang tidak cukup diselesaikan secara leksikal, melainkan memerlukan kepekaan terhadap dimensi retorik, spiritual, dan ekspresif dari bahasa sumber.

#### 4. Fungsi Religius-Teologis

Data 7

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
108	هُمُ أَغْلَمُ خَلْقِكَ بِكَ - وَ أَخَوْفُهُمْ لَكَ - وَ أَقْرَبُهُمْ مِنْكَ	Mereka mempunyai pengetahuan yang paling banyak tentang-Mu, yang paling takwa kepada-Mu, dan yang paling dekat kepada-Mu

Kutipan data 7 merupakan representasi khas dari *uslūb at-tafdīl* dalam konteks religius-teologis, yang menyatukan dimensi linguistik dan makna spiritual secara harmonis. Secara morfologis, tiga bentuk *ism tafḍīl* yaitu **أَغْلَمُ**, **أَخَوْفُ**, dan **أَقْرَبُ** menyusun deskripsi hierarkis

terhadap kedekatan makhluk dengan Tuhan, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun eksistensial. Ketiga bentuk tersebut berasal dari akar kata ع ل م (ilmu), خ و ف

(takut), dan ق ر ب (kedekatan), yang secara bertingkat

menggambarkan perjalanan spiritual dari ma'rifah menuju qurb Ilahi.

Dari sisi sintaksis, struktur ini dibangun dengan pola koordinatif dari tiga predikat superlatif yang saling memperkuat, membentuk progresi nilai spiritual yang intensif. Fungsi retorisnya menghasilkan efek klimaks: dimulai dari aspek intelektual (أَعْلَمُ), menuju aspek

afeksi spiritual (أَخَوْفُ), dan berpuncak pada hubungan eksistensial dengan Tuhan (أَقْرَبُ). Dalam *balāghah* Arab

klasik, struktur bertingkat seperti ini disebut *tarākubi*, yang memperdalam resonansi spiritual dalam pembacaan teks.

Adapun dalam penerjemahan versi Halabi, struktur semantik secara umum telah dipertahankan. Namun, daya ekspresif dan nuansa retorisnya mengalami reduksi. Missalnya, padanan "yang paling takwa kepada-Mu" untuk أَخَوْفُهُمْ mengandung perluasan makna yang

tidak sepenuhnya sepadan, karena khawf adalah dimensi emosional spesifik dalam konteks spiritualitas Islam dan tidak identik dengan taqwā. Perbedaan ini membawa implikasi terhadap nuansa teologis teks.

Sementara itu, terjemahan untuk أَعْلَمُ dan أَقْرَبُ masih dapat diterima secara leksikal dan tetap menyampaikan makna spiritual, walaupun kehilangan efek repetisi dan kesinambungan ritmis dari bahasa aslinya. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pesan teologis yang dikandung kutipan ini tetap tersampaikan, meski tidak seutuh kekuatan stilistik teks sumber.

Data 8

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
109	بَلِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِ أَعْظَمُ، وَ الْحَسْرَةَ لَهُ أَلْزَمُ، وَ هُوَ عِنْدَ اللَّهِ أَلْوَمُ	Tetapi, pada yang berilmu, tuntutan Allah swt lebih besar dan kesedihan lebih melekat, dan ia lebih patut disalahkan dihadapan Allah SWT

Kutipan Data 8 menghadirkan struktur stilistika yang kuat dalam menyampaikan pesan religius dan teologis secara mendalam. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk struktur retorik yang membangun konstruksi retorik yang menggugah kesadaran moral dan spiritual pembaca. Pesan utamanya menyoroti bahwa seorang yang berilmu tidak

serta-merta menjadi sosok yang aman dari pertanggungjawaban, melainkan justru menjadi individu yang beban hisabnya di sisi Allah jauh lebih berat.

Secara morfologis, kutipan ini memuat tiga bentuk *ism tafḍīl*: أَعْظَمُ (lebih besar), أَلْزَمُ (lebih melekat), dan أَلْوَمُ (lebih tercela). Ketiganya berasal dari

akar kata yang membawa nuansa tekanan moral dan spiritual: ع ظ م (kebesaran atau keagungan), ل ز م (keterikatan atau keterikatan moral), dan ل و م (celaan

atau kecaman). Pola tafdhīl ini bukan hanya menyampaikan perbandingan, tetapi membentuk gradasi makna: dari besarnya beban logis (*ḥujjah*), dalamnya penyesalan (*ḥasrah*), hingga tingkat kehinaan moral (*lawmah*). Susunan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ilmu seseorang, semakin besar pula tanggung jawab etis yang menyertainya.

Secara retorik, kutipan ini tersusun secara paralel dan simetris, membentuk efek dramatis yang intens. Repetisi bentuk *tafḍīl* dalam tiga klausa berturut-turut membangun ketegangan makna secara bertahap. Ini merupakan contoh khas dari *balāghah* dalam *Nahjul Balaghah*, di mana keindahan struktur berfungsi untuk menyampaikan pesan moral dan teologis secara mendalam. Gaya ini sekaligus menegaskan prinsip bahwa dalam Islam, ilmu adalah amanah yang menuntut amal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi: "Barangsiapa diberi ilmu, maka wajib baginya untuk mengamalkannya."

Dari sisi penerjemahan, frasa "tuntutan Allah lebih besar" sebagai padanan الْحُجَّةُ أَعْظَمُ, yang secara

makna umum dapat diterima, meskipun istilah *ḥujjah* lebih tepat diartikan sebagai "argumen" atau "dalil" yang digunakan untuk menuntut tanggung jawab. Padanan "kesedihan lebih melekat" untuk أَلْزَمُ terkesan terlalu

netral, tidak menangkap intensitas eksistensial dari *ḥasrah* yang mengandung makna penyesalan mendalam. Sementara itu, terjemahan أَلْوَمُ sebagai "lebih patut

disalahkan" terasa janggal baik secara idiomatik maupun semantik. Pilihan padanan seperti "lebih pantas dicela" atau "lebih tercela di sisi Allah" akan lebih tepat secara retorik dan teologis.

Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa *uṣlūb at-tafḍīl* dalam teks *Nahjul Balaghah* digunakan tidak sekadar berfungsi secara gramatikal, tetapi juga sebagai perangkat ekspresif dan konseptual untuk menggugah kesadaran etis dan spiritual. Dalam

konteks wacana religius, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ketuhanan secara puitik, konseptual, dan retorik. Oleh karena itu, penerjemahan terhadap struktur seperti ini perlu mempertimbangkan dimensi emosional dan spiritual agar kedalaman maknanya tetap terwakili secara utuh dalam bahasa target.

### 5. Fungsi Legitimasi dan Kepemimpinan

Data 9

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
17	فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَكُونُ النَّاسِ بِالنَّاسِ	karena demi Allah SWT, akulah yang paling disukai dari semua orang

Kutipan Data 9 merupakan ekspresi afirmatif Imam Ali yang menegaskan legitimasi kepemimpinannya di hadapan umat. Secara morfologis, kata **أَوَّلِي** adalah bentuk ism tafḍīl dari akar kata **و ل ي**, yang bermakna

kedekatan, otoritas, dan hak atas kepemimpinan. Dalam konteks ini, bentuk tafḍīl tersebut tidak sekadar menunjukkan keunggulan personal, tetapi juga memuat legitimasi moral, spiritual, dan historis untuk memimpin umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Gaya retorik dalam kutipan ini sangat kuat, khususnya melalui penyisipan sumpah **فَوَاللَّهِ** di awal

kalimat. Sumpah ini mempertegas kesungguhan pernyataan sekaligus memperkuat bobot spiritualnya. Dari perspektif stilistika, struktur kalimat ini tersusun dengan keseimbangan antara kejelasan sintaksis dan ketajaman makna. Penggunaan **لَأَكُونُ** sebagai pusat

semantik menempati pusat semantik yang mengandung klaim otoritatif.

Namun, penerjemahan versi Halabi, kutipan ini diartikan sebagai: *“Demi Allah, akulah yang paling disukai oleh manusia.”* Terjemahan ini, secara gramatikal dan semantik, kurang tepat, atau setidaknya kurang akurat dalam menangkap konteks politik dan ekspresi stilistika Imam Ali. Kata **أَوَّلِي**, sebagaimana telah dijelaskan,

bermakna “lebih berhak” atau “lebih utama” bukan “paling disukai”. Sementara frasa **بِالنَّاسِ** berarti “dalam urusan manusia”, bukan “dicintai oleh manusia”.

Penafsiran yang lebih tepat dan lebih selaras dengan intensi politis Imam Ali adalah: *“Demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling berhak dalam mengatur urusan manusia.”* Bahkan dalam banyak kajian tafsir dan syarḥ klasik terhadap Nahj al-Balāghah, kutipan ini ditegaskan sebagai pernyataan klaim legitimasi kepemimpinan.

Kemungkinan besar, penerjemahan menjadi “yang paling disukai” tampaknya merupakan bentuk pelunakan makna yang dipengaruhi oleh sensitivitas politik pada masa pasca Khulafaur Rāsyidūn. Bisa jadi pula penerjemah sengaja memilih gaya yang tidak terlalu konfrontatif atau politis, meskipun konsekuensinya makna literal dan nuansa retorik teks aslinya menjadi menyimpang.

Dengan demikian, dari segi penerjemahan, padanan yang hanya menyampaikan makna “dicintai” atau “disukai” tidak cukup mewakili bobot teologis dan politik yang terkandung dalam teks Arab. Terjemahan ini dapat diperkuat dengan ekspresi seperti “yang paling layak secara ilahi dan moral untuk memimpin umat,” menjaga muatan spiritual dan politis yang terkandung dalam kutipan, serta memastikan bahwa makna otentik Imam Ali tetap tersampaikan secara kontekstual, idiomatis, dan retorik dalam bahasa sasaran.

Data 10

Khutbah ke-	Kutipan Arab	Terjemahan Halabi
73	لَقَدْ عَلِمْتُمْ أَيَّ أَحَقِّ النَّاسِ بِهَا مِنْ غَيْرِي	Tentu engaku telah mengetahui bahwa akulah yang paling berhak dari semua orang lain atas kekhalfahan

Kutipan Data 10 merupakan bentuk ekspresi retorik yang bersifat korektif sekaligus konfrontatif. Secara morfologis, kata **أَحَقُّ** adalah bentuk *ism tafḍīl* dari

akar **ح-ق-ق** yang bermakna kebenaran, hak, dan keabsahan, tidak sekadar menunjukkan keunggulan relatif, melainkan mengisyaratkan tingkat tertinggi dari legitimasi moral dan spiritual. Dalam struktur ini, penggunaan frasa pembuka **لَقَدْ عَلِمْتُمْ** mempertegas

bahwa pernyataan ini bukanlah klaim pribadi, tetapi

sebuah realitas kolektif yang telah diketahui, namun diingkari.

Secara retorik, struktur ini membangun ketegangan antara pengetahuan dan pengingkaran, sehingga menimbulkan efek ganda: menyindir sekaligus menggugah kesadaran. Penggunaan *uslūb at-tafdīl* dalam kutipan ini memperkuat legitimasi kepemimpinan Imam Ali dengan menempatkannya dalam posisi kebenaran absolut, bukan sekadar pendapat pribadi.

Dalam konteks penerjemahan, frasa “akulah yang paling berhak atasnya dibandingkan orang lain” secara leksikal cukup tepat, namun belum sepenuhnya mencerminkan daya ekspresif dan spiritual kata **أَحَقُّ**.

Daya estetis dan emosional dari bentuk *tafdīl* tersebut bisa diperkuat dengan padanan seperti “akulah yang paling sah secara moral dan spiritual atas kepemimpinan itu”. Penjelasan tentang referen kata **يَهَا** yang merujuk pada al-

khilāfah juga penting agar muatan historis dan religiusnya tidak tereduksi.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa *uslūb at-tafdīl* tidak hanya berfungsi sebagai alat gramatikal, melainkan sebagai perangkat retorik yang memperkuat otoritas, serta menjadi tantangan tersendiri dalam penerjemahan agar tidak tereduksi dalam bahasa target, melainkan tetap utuh secara puitik, ideologis, dan spiritual.

Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan *uslūb at-tafdīl* dalam khutbah-khutbah Imam ‘Alī yang termuat dalam *Nahjul Balaghah* Jilid I tidak hanya berperan sebagai alat perbandingan linguistik semata, tetapi juga sebagai instrumen retorik yang kompleks dan berlapis fungsi, mencakup aspek moral, spiritual, sosial, bahkan ideologis. Melalui analisis stilistika terhadap delapan khutbah pilihan, ditemukan bahwa bentuk-bentuk *tafdīl* seperti **أَفْضَلُ وَأَعْلَى، أَشَدُّ**, dan lainnya dimanfaatkan Imam ‘Alī

untuk menegaskan keutamaan nilai-nilai luhur seperti ilmu, kesabaran, ketakwaan, dan kejujuran diri, serta untuk menyampaikan kritik sosial terselubung terhadap penyimpangan moral umat. Dalam beberapa kasus, struktur superlatif ini juga digunakan dalam bentuk ironi dan sindiran, memperlihatkan kedalaman gaya bahasa beliau dalam menyampaikan pesan secara tersirat namun menggugah. Terjemahan Muhammad Halabi, secara umum, cukup berhasil mempertahankan substansi pesan dan ekspresi stilistika dalam bahasa sasaran, namun tidak seluruh nuansa emosional dan nilai retoriknya dapat dialihkan secara utuh, terutama dalam konteks perbandingan implisit dan performativitas sumpah yang menjadi kekhasan Imam ‘Alī. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam menerjemahkan teks religius

bergaya tinggi, di mana bukan hanya isi, tetapi juga kekuatan bentuk dan estetikanya harus dijaga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian stilistika Arab klasik, wacana *balaghah* Islam, serta praktik penerjemahan religius kontemporer, dan diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan pendekatan yang lebih integratif antara linguistik, estetika, dan spiritualitas dalam penerjemahan teks-teks suci yang bernilai tinggi secara historis dan teologis.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *uslūb at-tafdīl* dalam *Nahjul Balaghah* memiliki fungsi retorik dan simbolik yang jauh melampaui perbandingan literal. Hal ini memperkuat hasil kajian Ghanbari, Ghaderi, dan Najafi (2022) yang menyoroti bahwa bentuk *tafdīl* dalam hikmah Imam Ali sering bersifat metaforis dan ideologis, untuk menegaskan nilai-nilai etis. Penekanan pada kekuatan ekspresif dan struktur evaluatif ini juga selaras dengan temuan Masbūq et al. (2021) yang menunjukkan bahwa aspek stilistika Imam Ali, khususnya dalam Khutbah al-Qāsi‘ah, memainkan peran besar dalam membangun intensitas pesan moral. Selain itu, fokus penelitian ini pada ketegangan antara bentuk retorik Arab klasik dan keterbatasan terjemahan bahasa Indonesia melengkapi kajian Ali dan Rasoul (2025) mengenai pentingnya gaya penyampaian dalam mempertahankan kekuatan spiritual dan intelektual teks.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *tafdīl* kerap mengandung nilai simbolik dan kritik sosial, sebagaimana dicerminkan oleh kutipan tentang “yang paling dekat ke air dan paling jauh dari langit”—yang menggemakan analisis Aghajani dan Rasoulnia (2023) tentang representasi dunia dalam *Nahjul Balaghah* sebagai sesuatu yang memerlukan interpretasi retorik. Sementara itu, pandangan Biglari (2025) tentang simbolisme politik dalam metafora “government as a camel” menemukan relevansinya dalam fungsi legitimasi *tafdīl* pada kutipan-kutipan Imam Ali yang menegaskan hak kepemimpinan beliau. Bahkan dalam konteks lintas agama, pengakuan terhadap kekuatan stilistika Imam Ali seperti yang dihimpun oleh Moulavi dan Keizoghani (2016) turut mengonfirmasi nilai universal gaya bahasa beliau. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan studi terdahulu, tetapi juga memperluasnya dengan menampilkan analisis stilistik-detail terhadap bentuk *tafdīl* dan tantangan penerjemahannya. Fokus pada aspek ekspresif, retorik, dan spiritual menjadikan kontribusi penelitian ini penting dalam memperkuat pemahaman terhadap kompleksitas estetika bahasa religius serta strategi penerjemahannya. bnr gasi itu yg dimksd dri Berikan diskusi pada bagian ini mengenai hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang menunjang hasil penelitian

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis uslub at-tafdil dalam khutbah-khutbah Imam 'Alī yang termuat dalam *Nahjul Balaghah* Jilid I, dengan fokus pada aspek morfologis, fungsi retorik, dan kualitas terjemahannya dalam versi Muhammad Halabi. Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap sepuluh kutipan representatif, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Secara morfologis dan sintaksis, uslub at-tafdil dalam *Nahjul Balaghah* memanfaatkan bentuk-bentuk seperti أَشَدُّ، أَحَقُّ، أَفْضَلُ، أَعْلَى، dan lainnya yang disusun dalam berbagai pola struktur: sebagai mudhāf, diikuti huruf *min*, atau dalam bentuk paralel. Beberapa bentuk tafdil digunakan dalam makna majāzī dan simbolik, memperkuat efek puitik dan retorik kalimat.

2. Secara retorik, uslub at-tafdil tidak sekadar menyampaikan perbandingan literal, tetapi berfungsi sebagai strategi ekspresif yang kompleks untuk membangun argumentasi etis, menyampaikan kritik sosial, memperkuat legitimasi kepemimpinan, hingga menegaskan nilai-nilai teologis dan spiritual. Fungsi-fungsi ini terklasifikasi menjadi lima kategori utama: argumentatif, kritik sosial, sindiran/ironi, religius-teologis, dan legitimasi politik.

3. Dalam aspek penerjemahan, versi Muhammad Halabi umumnya berhasil menyampaikan makna dasar dan bentuk stilistik utama. Namun, terdapat pergeseran atau pelunakan makna pada beberapa kutipan, khususnya dalam hal simbolisme, intensitas emosional, dan nilai-nilai implisit. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kekuatan retorik teks sumber secara penuh dalam bahasa target.

Dengan demikian, uslub at-tafdil dalam *Nahjul Balaghah* tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga perangkat retorik yang kaya makna dan sarat nilai spiritual serta ideologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan stilistika dalam studi dan penerjemahan teks religius, agar kekuatan bentuk, kedalaman makna, dan pesan etis-spiritual tetap terjaga secara utuh dalam proses alih bahasa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu stilistika Arab, studi balāghah Islam, dan praktik penerjemahan yang kontekstual dan peka terhadap nilai-nilai religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghajani, M., & Rasoulnia, A. (2023). The Literary Study of the Concept "The World" in Nahj al-Balaghah. *International Journal of Textual and Translation Analysis in Islamic Studies*, 1(3), 274–292. <https://doi.org/10.22081/ttais.2024.68029.1020>
- al-Asmar, R. (1997). *AL-Mu'jam al-Mufaffashal fii 'ilmi As Sharff*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al Bzour, S. M. (2018). A Linguistic Exploration of the Word 'sky' in the Holy Quran: An Analytical Study. *International Journal of Linguistics*, 10(1), 141–161. <https://doi.org/10.5296/ijl.v10i1.12613>
- Albab, Z. U. (2023). Gaya Bahasa Cerpen I'tiraf Rujūliy Dalam Antologi Cerpen Mautu Ma'ālī Wazīr Sābiqan Karya Nawal Al-Sa'dawi: Analisis Stilistika. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 585–604. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2655>
- Ali bin Abi Thalib. (2020). *Nahjul Balaghah: Puncak Kearifan Sepanjang Masa (Jilid 1)* (1st ed.; M. Halabi, Trans.). Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI). Retrieved from <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/01fc2535-e6f1-48c5-849c-9065c315a53f>
- Ali ibn Abi Thalib. (1885). *Nahj al-Balaghah* ( al-S. Al-Radhi, Ed.). Beirut: Al-Matba'ah al-Adabiyyah.
- Ali, S. H., & Rasoul, K. I. (2025). The Value Implications of the Sermons of Imam Ali (Peace Be Upon Him) in Nahj Al-Balaghah. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 8(S2), 43–67.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (1991). *Asrār al-balāghah* (M. M. Shākir, Ed.). Cairo: Maktabat al-Khānījī.
- Al-Ma'shumah, F. (2023). *Hikmah-Hikmah Nahjul-Balaghah 1*. Misykat. Retrieved from <https://play.google.com>
- An-Nadiri, M. A. (1997). *Naḥw al-lughah al-'Arabiyyah: Kitāb fī qawā'id al-naḥw wa al-ṣarf*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Azimova, N. S. (2024). The Emergence Of The Stylistics Of The Arabic Language. *Current Research Journal of Philological Sciences*, 5(8), 22–25. <https://doi.org/10.37547/philological-crjps-05-08-04>
- Biglari, A. (2025). Conceptual Mappings of the Metaphor of Government AS A CAMEL in Nahjul-Balagha. *Islamic Political Thought*, 12(1), 43–60.
- Bronzwaer, W. J. M. (1970). *Tense in the Novel: An Investigation of Some Potentialities of Linguistic Criticism*. Universitas: Catholic.
- Chernyshova, T. (2021). Language mechanisms of building the ironic texts and ways of their linguistic research (linguistic pragmatic aspect). *The European Journal of Humour Research*, 9(1), 57–73. <https://doi.org/10.7592/EJHR2021.9.1.Chernyshova>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Ghanbari, L., Ghaderi, F., & Soleymanzadeh Najafi, S. (2022). Structural analysis and meaning of the Tafzil name in the translation of Ten Hikmat from Nahjal-Balagha. *Current Studies in Nahj-Ul-Balaghah*, 6(1), 37–50. <https://doi.org/10.30473/anb.2023.67246.1358>
- Habibulloh, I., Hassan Nassila, S., & Wijayah Kusumah, M. (2020). Dirâsah Taqâbuliyyah Baina Al-Lughah Al-'Arabiyyah Wa Al Lughah Al-Indûnîsiyyah 'Alâ Mustawâ Ismi At-Tafdhil Wa Al Istifâdah Minhâ Fî Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Al Muftadi'in Al-Indûnisiyyîn. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 99–112. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v1i1.358>
- Hamad, M. (2020). Symbolism of Water in Classic and Modern Arabic Literature. *International Journal of Language and Literary Studies*, 2(4), 258–265. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v2i4.367>
- Idris, M. (2020). Uslub Îjâz Dalam Stilistika Al-Qurân: Kajian Struktur. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 3(1), 73–90.
- Istianah. (2014). Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 8(2), 372–373.
- Khudair, O. S., & Khalaf, M. S. (2024). The Impact of Incorporating Texts from Nahj al-Balagha of Imam Ali (Peace Be Upon Him) on the Academic Achievement of Fifth-Year Literary Students in the Subject of Arabic Rhetoric. *International Journal for Humanities & Social Sciences (IJHS)*, 1(2), 55–70. <https://doi.org/10.69792/ijhs.24.2.6>
- Leech, Geoffrey N, S., Mick H. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose (2nd ed.)* (2nd ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Malik, K., Habibi, N., & Patrah, I. (2025). Rhetoric and Balaghah: The Significance of Zamakhshari's Contributions to Linguistic Studies. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 9–28. <https://doi.org/10.30821/ihya.v11i1.23753>
- Masbûq, S. M., Fathi Mozaffari, R., & Muḥammad Zādah, J. (2021). A Stylistic Approach to the Sermon 'Al-Qa'a' in Nahj-Al-Balaghah. *Kufa Journal of Arts*, 1(36), 209–232. <https://doi.org/10.36317/kaj/2018/v1.i36.582>
- Moulavi Nafchi, A., & Keizoghani, S. M. (2016). The Greatness of Nahj Al-Balagha and the Words of Imam Ali from the Perspective of Modern Christian Figures. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 69, 5–14. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.69.5>
- Muizzuddin, M. (2020). Majâz dalam Pandangan Abd al-Qahir al-Jurjani. *Al-Balagh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 177–188.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Nisa, F. A., & Musni, J. (2022). Analisis Isim Tafdhil Dalam Al-Quran Juz Ke 26 Dan Metode Pembelajarannya. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 26–36.
- Pallawagau, B., & Rasna. (2022). Penerjemahan Teks-teks Keislaman (Jenis dan Strateginya). *Journal of Arabic Education and Linguistic*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24252/jael.v2i1.32420>
- Permana, F. (2018). Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Fuṣḥā al-Mu'āṣirah wa Ta'limuha. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 91–106. <https://doi.org/10.35931/am.v1i1.46>
- Sapil, M. (2022). Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslûbiyah Bangsa Arab. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 188–208. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.109>
- Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022). 'Ilm al-Uslûb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>
- Sharif al-Radhi. (n.d.). *Nahjul Balaghah*. Noor Mobile Apps. Retrieved from <https://play.google.com/store/apps/details?id=nahjul.balagha>
- Tsaqofi, W. A., Nazillah, M. I. F., Abdullah, A., Abshar, U., & Maulani, A. (2022). Kolokasi Frasa Verbal (Fi'il) dan Preposisi (Ḥarf Jar) dalam Surat An-Nisa' pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 257–282. <https://doi.org/10.35931/am.v5i2.1387>